

## EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TARI LUKAT KARYA KOMUNITAS SENI DAMAR ART BANYUWANGI

Sinta Nuriyah<sup>1</sup>, Chusnul Khotimah Galatea<sup>2</sup>, Rohmad Wahid Rhomdani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Jember Indonesia

<sup>1</sup>snuriyah855@gmail.com

### Abstrak

Matematika tidak hanya hadir dalam ruang kelas, tetapi juga melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui aktivitas budaya, salah satunya dalam seni tari. Pendekatan etnomatematika menjadi cara untuk mengungkap keberadaan konsep-konsep matematika yang tersembunyi dalam praktik budaya lokal. Salah satu wujud konkret dari integrasi antara budaya dan matematika dapat ditemukan dalam Tari Lukat, sebuah karya seni kontemporer yang terinspirasi dari ritual tradisional *Seblang Olehsari* di Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etnomatematika pada Tari Lukat karya komunitas seni Damar Art Banyuwangi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan datanya diuji menggunakan teknik triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsep matematika pada Tari Lukat, yaitu bangun datar (segi lima, segitiga, persegi panjang, dan lingkaran), bangun ruang (setengah bola dan bola), bilangan ganjil, sudut lancip, sudut tumpul, sudut lurus, garis horizontal, serta transformasi geometri (refleksi). Selain sebagai struktur fungsional, bentuk-bentuk ini memiliki makna filosofis, yaitu solidaritas, kekuatan, penghormatan, syukur, kebanggaan, dan spiritual lainnya.

**Kata Kunci:** etnomatematika, Tari Lukat

### Abstract

*Mathematics is not only present in the classroom, but also embedded in the daily lives of people through cultural activities, one of which is in dance. The ethnomathematics approach is a way to reveal the existence of mathematical concepts hidden in local cultural practices. One concrete form of the integration between culture and mathematics can be found in the Lukat Dance, a contemporary artwork inspired by the traditional Seblang Olehsari ritual in Banyuwangi. This study aims to explore ethnomathematics in the Lukat Dance created by the Damar Art community in Banyuwangi. This research is a qualitative study using an ethnographic approach. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was tested using the triangulation method. The results of the study show that mathematical concepts are present in the Lukat dance, including plane shapes (pentagon, triangle, rectangle, and circle), solid shapes (hemisphere and sphere), odd numbers, acute angles, obtuse angles, straight angles, horizontal lines, and geometric transformations (reflection). Beyond their functional structure, these forms carry philosophical meanings such as solidarity, strength, respect, gratitude, pride, and other spiritual values.*

**Keywords:** Ethnomathematics, Lukat Dance

### PENDAHULUAN

Tari Lukat merupakan karya seni kontemporer dari Komunitas Seni Damar Art Banyuwangi yang mengangkat makna filosofis "lukat", yaitu pembersihan atau penyucian diri. Tarian ini terinspirasi dari tradisi ritual *Seblang Olehsari* dan pertama kali dipublikasikan melalui Channel

*YouTube* Damar Art. Lebih lanjut Prasetyo, (2023) menerangkan bahwa makna spiritual dan simbolik tersirat dalam setiap gerakan, properti, dan pola lantai tarian yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Simbol-simbol Tari Lukat tidak hanya menyiratkan makna kultural dan spiritual, tetapi juga

menunjukkan keterkaitan dengan konsep-konsep matematis yang hadir secara alami dalam koreografi tarian.

Koreografi Tari Lukat mengandung struktur yang merepresentasikan unsur-unsur matematika, seperti penggunaan jumlah penari ganjil (3, 5, 7, 9), pola lantai berbentuk segitiga dan diagonal, serta gerak tubuh yang membentuk lingkaran dan sudut. Beberapa instruksi latihan tarian bahkan menggunakan istilah matematis seperti "segitiga", "melingkar", "sudut", dan "panjang", yang menunjukkan integrasi matematika dalam praktik budaya tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi wadah bagi nilai-nilai matematis yang hidup dalam praktik budaya masyarakat (Maryati & Pratiwi, 2019). Tari sebagai bentuk komunikasi dan ekspresi yang diwujudkan melalui gerakan ritmis, simbolik, dan berpola, menyimpan banyak unsur matematika secara implisit (Kabuye Batiibwe, 2024). Unsur tersebut mencakup simetri gerak, ritme hitungan, formasi penari, hingga pola lantai yang digunakan dalam pementasan (Syaipul Amri & Mella Dwi Santia, 2023).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait hubungan matematika dengan seni, seperti eksplorasi etnomatematika pada Tari Lahbako yang berasal dari Jember dengan memfokuskan pada gerakannya (Wardah dkk., 2023). Tari Gandrung yang dianalisis dari pola lantai dan struktur gerak (Rahmadani & Wahyuni, 2023), Tari Sekapur Sirih di kerinci yang mengkaji konsep matematika pada 7 elemen tari (Reni Gustia & Aan Putra, 2024), serta Tari Topeng Malangan yang digunakan sebagai sumber belajar matematika (Nurina & Indrawati, 2021). Demikian pula, penelitian terhadap Tari Genjah Gumiwang yang berasal dari Banyuwangi menelaah unsur geometri pada gerak dan pola lantai (Agustina dkk., 2025).

Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya pendekatan etnomatematika, yaitu pendekatan yang menghubungkan matematika dengan praktik budaya dalam masyarakat. Etnomatematika mengakui adanya keanekaragaman cara berpikir matematis yang tumbuh dalam konteks lokal dan berupaya menjembatani konsep formal

matematika dengan nilai-nilai budaya (Faradhita dkk., 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami dan menerapkan ide-ide matematika secara lebih kontekstual dan bermakna, terutama jika diintegrasikan dalam kegiatan seni yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari (Asmaul Husna & Ahmad Calam, 2024). Sependapat dengan Ranali & Astuti, (2023) yang menyatakan bahwa etnomatematika merupakan pendekatan yang menghubungkan matematika dengan praktik budaya dalam masyarakat. Melalui pembelajaran ini etnomatematika dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi individu, karena mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Nugraini dkk., 2021). Dengan demikian, etnomatematika juga dapat menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta cara berpikir matematis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Etnomatematika juga menjadi solusi atas tantangan pembelajaran matematika yang selama ini dianggap abstrak, sulit, dan membosankan oleh sebagian besar siswa (Romdani, 2021). Keterkaitan matematika dengan budaya membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih hidup dan relevan. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep matematika karena pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pembelajaran disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa, keterlibatan dan antusiasme mereka dalam proses belajar cenderung meningkat (Firdaus dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa matematika memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial dan budaya, yang menjadi dasar utama dalam pendekatan etnomatematika.

Pada konteks ini eksplorasi etnomatematika dalam seni tari, seperti yang terdapat pada Tari Lukat, dapat memperkaya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan mendekatkan matematika pada kehidupan siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika yang

terdapat pada Tari Lukat karya komunitas seni Damar Art Banyuwangi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Jenis penelitian ini menggunakan penjelasan dalam bentuk kata-kata, menyampaikan pandangan rinci dari informansi, dan dilakukan pada lingkungan alami (Fadli, 2021). Sedangkan pendekatan etnografi merupakan metode penelitian yang berfokus pada kajian budaya dan bahasa (Wahab & Heikal, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etnomatematika yang terdapat pada Tari Lukat Karya Komunitas Seni Damar Art Banyuwangi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengamatan langsung yang berfokus pada konsep matematika yang terkandung dalam Tari Lukat sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yang pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur (Rahmawati dkk., 2024). Wawancara semiterstruktur adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pedoman wawancara fleksibel, di mana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan pokok namun tetap memberi ruang untuk pengembangan pertanyaan baru sesuai dengan alur pembicaraan dan respon informan (Helmina & Hidayah, 2021). Teknik dokumentasi yang digunakan berupa pengambilan gambar dari subjek yang diteliti sebagai pelengkap data dari observasi dan wawancara. Sesuai dengan

standar penelitian kualitatif, Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan lembar pedoman wawancara semiterstruktur yang telah divalidasi oleh para ahli untuk menjamin validitas dan reabilitas instrumen (Ardiansyah dkk., 2023). Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Ketiga tahapan analisis data ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian dalam mengidentifikasi konsep-konsep etnomatematika yang terdapat pada Tari Lukat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

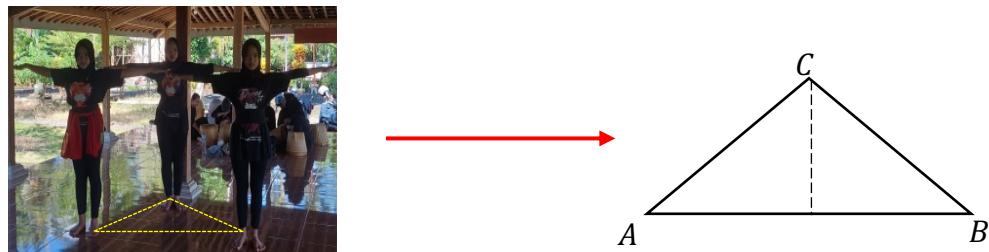
Tari Lukat adalah tari kreasi baru dari Komunitas Seni Damar Art Banyuwangi yang terinspirasi dari ritual *Seblang Olehsari*. Tarian ini lahir dari *wangsit* (petunjuk) spiritual dan awalnya diciptakan untuk lomba, namun berkembang menjadi sarana ekspresi budaya dan spiritual. "Lukat" berarti penyucian diri, yang tercermin dalam gerak dan simbolisme tari sebagai proses pembersihan jiwa. Tari ini juga menjadi kritik terhadap generasi muda yang mulai meninggalkan nilai tradisi dan spiritualitas, dengan makna mendalam tentang hubungan manusia, leluhur, alam, dan Tuhan. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa Tari Lukat tidak hanya menyajikan estetika gerak dan kostum, tetapi juga mengandung konsep etnomatematika seperti bentuk geometri, transformasi, dan pola bilangan dalam berbagai elemennya.



**Gambar 1.** Bentuk segi lima pada gerakan tangan

Nilai etnomatematika dalam tari Lukat tercermin pada gerakan tangan penari. Salah satu gerakan khas adalah mengangkat dan menyatukan kedua telapak tangan di atas kepala, membentuk pola geometris segi lima

(pentagon). Secara simbolis, bentuk ini melambangkan solidaritas dan kekuatan kelompok. Semakin kompleks bentuk yang tercipta, semakin kuat makna kerja sama yang diungkapkan.



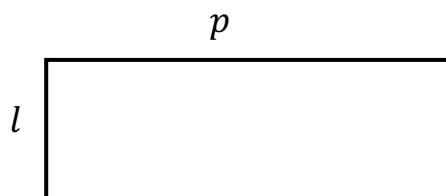
**Gambar 2.** Bentuk segitiga pada pola lantai

Eksplorasi etnomatematika dalam tari Lukat juga tampak pada pola lantai segitiga, di mana dua penari berada di depan dan satu di belakang sebagai puncak segitiga. Formasi ini melambangkan hubungan manusia

dengan Tuhan, dengan titik puncak sebagai simbol Sang Pencipta. Pola ini mencerminkan bagaimana konsep geometri menyatu dalam makna dan struktur tarian.



**Gambar 3.** Bentuk persegi panjang pada (a) sewek dan (b) sampur



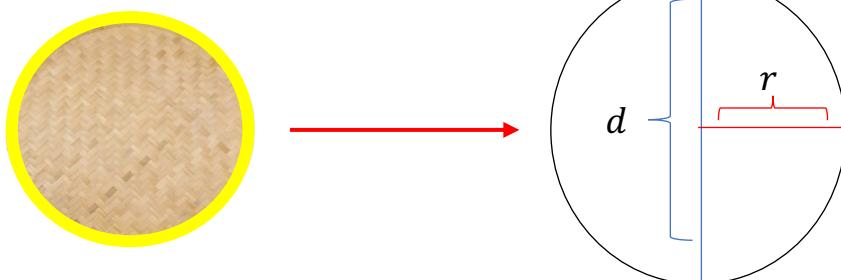
**Gambar 4.** Ilustrasi bentuk persegi panjang pada sewek dan sampur

Dari segi busana, unsur persegi panjang juga tampak jelas. Pada *sewek* atau bawahan

yang dikenakan oleh penari berbentuk persegi panjang yang dapat dilihat dari

perbandingan panjang dan lebar kain. Demikian dengan *sampur* atau selendang yang dikenakan penari, memiliki bentuk persegi panjang dengan proporsi memanjang yang dibentuk secara sengaja untuk mendukung keluwesan gerak tangan serta

estetika tari. Walaupun tidak dimaknai secara filosofis, bentuk-bentuk ini tetap menunjukkan bagaimana unsur geometris berperan dalam mendukung kebutuhan artistik dalam pertunjukan sebuah tari.



**Gambar 5.** Bentuk lingkaran pada tambah

Properti dalam tari Lukat, seperti tambah, berasal dari alat sehari-hari masyarakat agraris. Tambah dalam tari Lukat digunakan untuk meletakkan properti saat atraksi Seblang. Tambah ini berbentuk lingkaran

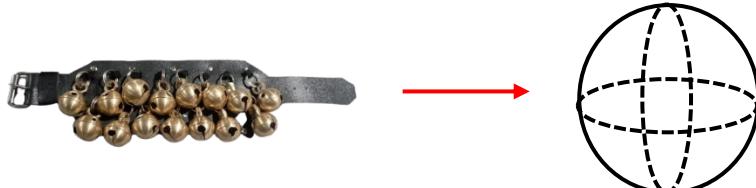
yang tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga menegaskan hadirnya pola geometris sebagai bagian dari keindahan visual dalam pertunjukan.



**Gambar 6.** Bentuk setengah bola pada anglo

Unsur setengah bola juga tampak dalam properti tari Lukat yang dapat membawa simbolik dan estetika matematis. Anglo (wadah arang tradisional) yang dibawa oleh penari pada saat atraksi Seblang dibawakan

berwujud setengah bola seperti mangkuk pada umumnya. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan menampung dan memelihara api spiritual yang terus menyala sebagai warisan leluhur.



**Gambar 7.** Bentuk bola pada gongseng

Pada pergelangan kaki terdapat gongseng yang terhias dari deretan logam kecil berbentuk bola yang disusun secara simetris sebanyak 15 buah. Suara gemicing dihasilkan oleh setiap penari yang melangkahkan kaki langkah demi langkah.

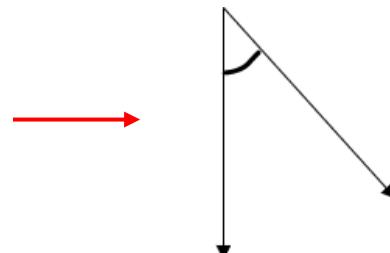
Bunyi yang dihasilkan dipercaya sebagai pemanggilan ruh leluhur, menjadikannya jembatan antara dunia manusia dan alam lain. Penggunaan gongseng sebanyak 15 buah dan jumlah penari yang ditentukan ganjil (3, 5, 7, 9) merupakan penerapan konsep matematika

yaitu bilangan ganjil. Secara etnomatematika, ini mencerminkan penerapan konsep bilangan ganjil dalam struktur pertunjukan. Bilangan ganjil dipandang sebagai simbol

kekuatan karena sifatnya yang tidak berpasangan dan dianggap memiliki energi yang unik.



**Gambar 8.** Bentuk sudut lancip pada gerakan tangan



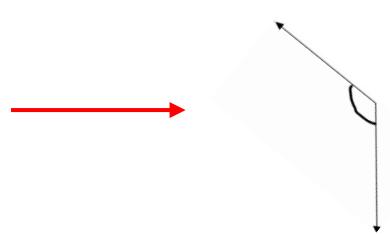
**Gambar 9.** Bentuk sudut lancip pada gerakan kaki

pada kaki terlihat saat penari berdiri tegak dengan kaki dibuka ke samping, membentuk sudut lancip di antara kaki dan titik pusat tubuh. Hal ini menunjukkan hadirnya konsep sudut dalam matematika melalui ekspresi gerak tari.

Unsur geometris lainnya dalam tari Lukat tampak pada gerakan tangan dan kaki yang membentuk sudut lancip. Saat tangan diarahkan ke bawah dan dijauhkan dari tubuh, terbentuk garis menyerupai sudut lancip yang menciptakan kesan gerak mengalir namun terstruktur. Gerakan serupa



**Gambar 10.** Bentuk sudut tumpul pada gerakan tangan



**Gambar 11.** Bentuk sudut tumpul pada gerakan tangan

Selain sudut lancip, juga terdapat konsep sudut tumpul dalam tari Lukat yang terlihat pada gerakan tangan yang dibentangkan ke atas secara diagonal, membentuk sudut lebar yang menciptakan kesan terbuka dan luas, meskipun hanya menekankan pada aspek visual. Sudut tumpul juga muncul pada saat



**Gambar 12.** Bentuk sudut lurus pada gerakan tangan

Pada tari Lukat, sudut lurus terlihat saat kedua tangan direntangkan sejajar ke samping, membentuk garis horizontal simetris. Gerakan ini menciptakan kesan keseimbangan dan mencerminkan kepatuhan terhadap leluhur. Bagi masyarakat *Osing*, posisi ini sejalan dengan nilai spiritual ritual

tangan ditekuk di pinggang, membentuk sudut jelas antara lengan atas dan bawah. Gerakan ini mengandung makna syukur, penerimaan, dan kebanggaan terhadap budaya sebagai warisan yang hidup dalam masyarakat.



Seblang, sebagai simbol penghormatan dan ketundukan pada warisan budaya yang dijaga turun-temurun. Hal ini menegaskan bahwa konsep matematika melekat dalam kehidupan, khususnya dalam ekspresi budaya seperti tari Lukat.



**Gambar 13.** Bentuk garis horizontal pada gerakan berbaring

Posisi berbaring membentuk garis horizontal dalam Tari Lukat berkaitan erat dengan ritual *Seblang* yang melambangkan keadaan *trance* atau tidak sadar yang dialami penari, namun tetap dalam kendali kekuatan spiritual. Visualisasi tidur ini dirancang

sebagai solusi artistik agar lebih terlihat oleh penonton, sekaligus menjadi simbol peralihan antara alam sadar dan alam gaib, di mana penari berperan sebagai medium komunikasi dengan roh leluhur.



**Gambar 14.** Refleksi pada gerakan tangan

Selain itu, gerakan dalam Tari Lukat juga mengandung unsur refleksi geometris. Pada gambar 14, posisi tangan penari membentuk sudut lancip yang simetris terhadap sumbu vertikal (sumbu  $y$ ), mencerminkan keseimbangan visual dan makna filosofis. Refleksi ini melambangkan penghormatan terhadap asal-usul, nenek moyang, dan Sang Pencipta.

Geometri dalam Tari Lukat tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika dan struktur gerak, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Temuan ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami penerapan konsep matematika dalam ekspresi budaya lokal, serta menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya yang memiliki nilai edukatif. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa para penari secara alami menerapkan konsep matematika dalam gerak dan formasi tari, membuktikan adanya keterkaitan antara seni tari tradisional dengan pemahaman matematis yang intuitif.

## SIMPULAN

Eksplorasi etnomatematika pada Tari Lukat menunjukkan bahwa nilai-nilai matematika tradisional dapat ditemukan dalam struktur dan pola yang diwariskan secara turun-temurun. Pada Tari Lukat, konsep-konsep matematika seperti pola simetri gerak, ritme periodik, formasi geometris penari, konsep rotasi dalam pergerakan tubuh, serta posisi penari secara eksplisit maupun implisit hadir sebagai bagian dari koreografi dan makna budaya. Konsep matematika yang melekat dalam unsur gerak, busana, properti, dan pola lantai tarian mencakup bangun datar seperti segi lima, segitiga, persegi, persegi panjang, dan lingkaran; bangun ruang seperti setengah bola dan bola; serta konsep bilangan ganjil, sudut (lancip, tumpul, lurus), garis horizontal, dan transformasi geometri berupa refleksi.

Hasil eksplorasi ini menegaskan bahwa Tari Lukat tidak hanya memiliki nilai estetika dan spiritual dalam tradisi masyarakat Osing Banyuwangi, tetapi juga merepresentasikan warisan kognitif yang mengandung nilai-nilai matematis lokal.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, disarankan agar para pendidik mulai mengintegrasikan pendekatan etnomatematika dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan mengaitkan konsep-konsep matematika pada kebudayaan lokal seperti seni tari, siswa akan lebih mudah memahami materi karena dapat disampaikan melalui konteks yang dekat dengan kehidupan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi bentuk seni yang lain pada Tari Lukat, seperti tatanan panggung dan alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Lukat. Hal ini juga berpotensi memuat unsur matematis, sehingga dapat memperluas penerapan etnomatematika dalam dunia pendidikan.

## REFERENSI

- Agustina, L., Rahayu, L. D., & Imamah, N. (2025). Eksplorasi Etnomatematika Gerak Tari Genjah Gumiwang Kreasi Komunitas Seni Damar Art Banyuwangi. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 9(1), 19-30.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Asmaul Husna, Ahmad Calam, R. M. (2024). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD Negeri 060954 Medan Marelan Asmaul. 2, 220–227.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Faradrita, A., Harun, L., & Aini, A. N. (2024). Eksplorasi Etnomatematika Gerak dan Pola Lantai Tari Kreasi Baru Topeng Ayu. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(3), 112–117.
- Firdaus, M. K., Fajrie, N., & Purbasari, I. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 402–412.
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional

- Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1), 20–28.
- Kabuye Batiibwe, M. S. (2024). The role of ethnomathematics in mathematics education: A literature review. *Asian Journal for Mathematics Education*, 3(4), 383–405.
- Maryati, M., & Pratiwi, W. (2019). Etnomatematika: Eksplorasi Dalam Tarian Tradisional Pada Pembukaan Asian Games 2018. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 23.
- Nugraini, E., Khotimah Galatea, C., Puspita, H., & Firdaus, E. (2021). Analisis Literasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Sd) Ditinjau Dari Segi Gender. *Jurnal Gammath*, 6(2), 82–88.
- Nurina, A. D., & Indrawati, D. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Tari Topeng Malangan Sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 09(08), 3114–3123.
- Prasetyo, S. F. (2023). Harmony of Nature and Culture: Symbolism and Environmental Education in Ritual. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 1(2), 67–76.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmadani, G. D., & Wahyuni, I. (2023). Etnomatematika Pada Pola Lantai Tari Gandrung Banyuwangi. *Indonesian Journal of Science, Technology and Humanities*, 1(1), 13–21.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142.
- Ranali, R., & Astuti, H. P. (2023). Etnomatematika Pada Gerak Tari Kembang Tanjung. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 2(3), 111–121.
- Reni Gustia, & Aan Putra. (2024). Aktivitas Etnomatematika pada Tari Sekapur Sirih di Kerinci. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(1), 1–10.
- Romdani, R. (2021). Pengenalan Software Geogebra Dalam Pembelajaran. *Tsaqila Jurnal Pendidikan Dan Teknologi (TJPT)*, 1, 32–38.
- Syaipul Amri, & Mella Dwi Santia. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Tari Napa Di Masyarakat Bengkulu Selatan. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 10(2), 117–123.
- Wahab, A., & Heikal, J. (2024). Pola Konsumsi , Pola Menabung , dan Pola Investasi Etnis Jawa yang Bekerja sebagai Karyawan dengan Menggunakan Pendekatan Etnografi The Pattern of Consumption , Saving , and Investment Patterns for Javanese Ethnic. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 3745–3750.
- Wardah, N. R. P., Panglipur, I. R., & Putra, E. D. (2023). Ethnomathematics of Lahbako Dance Movement In The Perspective Of Mathematical Literacy Of Geometry Concept. *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)*, 4(2), 144–157.